

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah kebutuhan bagi setiap orang. Tanpa belajar seseorang tidak akan mengerti bagaimana menjalani hidup, dan tidak akan mengerti bagaimana memaknai hidup dengan baik. Seiring dengan kebutuhan individu yang selalu belajar tentu belajar merupakan kebutuhan pokok yang harus dilalui setiap peserta didik. Kegiatan belajar menjadi kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Meskipun banyak hal yang mempengaruhi dalam keberhasilan belajar siswa, namun yang jelas keberhasilan siswa merupakan bagian utama dari penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Motivasi belajar merupakan salah satu hal yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Dimana motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Siswa akan giat belajar jika ia mempunyai motivasi untuk belajar. Motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi. Motivasi belajar diperlukan agar seseorang tersebut dapat menggerakkan dan mendorong tingkah lakunya ke arah yang lebih baik yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajarnya serta berhasil dalam kegiatan belajarnya.

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai keberhasilan belajar siswa sehingga besarnya motivasi akan semakin besar keberhasilan belajar siswanya. Siswa yang memiliki motivasi belajar adalah siswa yang giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah serta tidak mudah putus asa. Karena dengan adanya motivasi belajar, siswa akan memiliki energi yang mendorong untuk tetap bertahan dan berusaha.

Akan tetapi tidak semua siswa memiliki motivasi dari dalam diri maupun dari luar diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar sehingga menghambat kegiatan pembelajaran dan hasil yang diraih pun juga tidak maksimal. Motivasi yang ada dalam diri siswa sangat efektif untuk dapat digunakan sebagai pendorong atau penyemangat untuk melakukan suatu kegiatan belajar agar tercapai tujuan yang diharapkan, akan tetapi apabila seseorang siswa tidak memiliki motivasi dari dalam diri akan membuat tidak semangatnya seorang siswa untuk melakukan kegiatan belajar

sehingga hasil yang akan diraih pun tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

Tidak hanya motivasi dari dalam diri yang akan berpengaruh terhadap belajar siswa maupun hasil yang akan didapatkan, motivasi dari luar diri siswa juga akan berpengaruh terhadap hal tersebut. Apabila hasil belajar yang didapatkan oleh siswa tidak sesuai dengan yang diinginkan, hal ini disebabkan dari adanya motivasi belajar siswa yang rendah. Motivasi belajar dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa sangat penting untuk dapat melakukan kegiatan belajar di sekolah maupun di rumah dengan baik dan benar. Akan tetapi apabila siswa yang tidak memiliki motivasi untuk belajar, dipastikan hasil belajar yang akan didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Seperti kasus yang terjadi dibawah ini mengenai motivasi belajar siswa yang rendah yang berdampak terhadap hasil belajar atau prestasi belajar yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

JAWAPOS. COM, SURABAYA - Kasus siswa tinggal kelas rupanya masih terjadi. Termasuk pada SMA/SMK negeri di Surabaya. Jika dibandingkan dengan SMA, jumlah siswa tidak naik kelas di jenjang SMK justru lebih banyak. Hal tersebut diungkapkan oleh Kepala SMKN 6 Surabaya Siti Rochanah. Pada kenaikan kelas tahun ini, ada 19 anak yang tidak naik ke kelas XI. Lalu, 5 anak juga tidak bisa naik ke kelas XII. Menurut Siti, jumlah itu sudah lebih baik daripada sebelumnya. Siti mengakui bahwa selama ini banyak siswa didik yang gagal naik kelas karena beberapa alasan. Terutama karena faktor siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran di jurusan. "SMK kan memang beda, kalau sudah nggak cocok sama jurusan ya pastinya susah mengikuti," katanya. Menurut Siti, proses pembelajaran di SMK menuntut keterampilan praktik. Tanpa motivasi yang kuat, menurut Siti, anak cenderung enggan meningkatkan keterampilan. "Kalau jurusan tata busana, trus nggak suka jahit, misalnya, ya susah mau

dapat nilai baik,” ujarnya. (Miftakhul F. S, 2017, *Banyak Siswa Terpaksa Tinggal Kelas*, diakses dari <https://www.jawapos.com/read/2017/06/17/138495/banyak-siswa-terpaksa-tinggal-kelas>, pada tanggal 25 Januari 2018 pukul 20.57).

Motivasi belajar tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran dan upaya guru dalam membelajarkan siswa. Selain itu, motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan untuk belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Sejalan dengan pendapat yang lain, pendapat lainnya menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor eksternal (yang berasal dari lingkungan) meliputi faktor non sosial dan faktor sosial.

Cita-cita atau aspirasi siswa menjadi salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar. Dengan adanya cita-cita, siswa memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya serta siswa akan berusaha menggapai cita-citanya. Jika siswa memiliki cita-cita dalam belajarnya tentunya akan mendorong atau memotivasi siswa tersebut untuk menggapai cita-cita dalam belajarnya. Namun sebaliknya, jika siswa yang tidak memiliki cita-cita yang jelas dalam belajarnya akan membuat siswa tersebut menjadi

kurang bermotivasi dalam belajarnya sehingga dapat menghambat dari keberhasilan belajar.

REPUBLIKA. CO. ID - Apakah cita-cita anak Anda? Boleh jadi, si anak pun masih kebingungan ketika harus menjawab pertanyaan. Jangan remehkan hal ini. Kegagalan untuk menentukan cita-cita sejak dini hanya akan menghasilkan pemborosan material untuk orang tua dan pemborosan waktu serta energi untuk si anak. Bahkan, berdasarkan hasil penelitian, di Indonesia terdapat sekitar 87 persen anak SMA yang belum memiliki cita-cita atau arah hidup yang jelas; 97 persen mengalami masalah lantaran antara sekolah, kerja, dan usaha yang tidak sejalan, dan hanya ada tiga persen yang sesuai antara harapan orang tua dan cita-cita si anak. (Endah Hapsari, 2013, *Pentingnya Tentukan Cita-Cita Anak Sejak Usia Dini*, diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/humaira/samara/13/11/11/mw2k0m-pentingnya-tentukan-cita-cita-anak-seja-k-dini>, pada tanggal 21 Januari 2018 pukul 19.53 WIB).

Selain dipengaruhi oleh cita-cita, kondisi siswa juga dapat mempengaruhi motivasi belajar. Jika kondisi siswa dalam belajar sehat atau tidak sakit tentunya siswa akan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan benar. Akan tetapi jika siswa dalam belajar sedang tidak sehat atau sedang sakit tentunya siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena siswa merasa tidak nyaman serta tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan benar. Hal ini menjadi penyebab motivasi siswa dalam belajar akan naik atau turun sesuai dengan kondisi siswa yang dimilikinya saat belajar. Namun pada kenyataannya, di Indonesia masih banyak siswa yang tergolong tidak sehat atau kurang gizi.

Hasil pemeriksaan oleh Depkes melalui Survey Kesehatan Rumah Tangga tahun 2004 mengungkapkan bahwa tingkat kejadian anemia di kalangan usia sekolah (5-11 tahun) mencapai 24% dan gizi kurang mencapai 21%. Pada usia 5-17 tahun, terungkap bahwa

gizi kurang mencapai 18% tetapi pada saat yang sama terdapat 8% anak dengan gizi lebih. Pemeriksaan status gizi oleh Yayasan Kusuma Buana pada 2.345 siswa sekolah dasar di Kepulauan Seribu (2008) menemukan bahwa dari indikator berat badan menurut umur, maka 25,5% gizi kurang, sebanyak 2,9% gizi buruk. Dengan indikator tinggi badan menurut umur terungkap gizi kurang 22,1% dan gizi buruk 7,2%. (Nestle, 2017, *Meningkatkan Pemahaman tentang Gizi, Kesehatan dan Keafiatan di Kalangan Murid-Murid Sekolah di Seluruh Dunia*, diakses dari <https://www.nestle.co.id/ina/csv/gizidankesehatan/meningkatkanpemahaman tentanggizi>, pada tanggal 21 Januari 2018 pukul 20.07 WIB).

Motivasi belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan siswa seperti lingkungan sosial yaitu lingkungan maupun orang lain yang dapat mempengaruhi diri seseorang baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Lingkungan sosial yang dapat secara langsung berpengaruh pada diri seseorang adalah lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial yang secara tidak langsung berpengaruh pada diri seseorang yaitu melalui media informasi/elektronik, radio, televisi, surat kabar, majalah, dsb.

Dalam hal ini lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Lingkungan sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, dikelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar atau memotivasi belajar para siswanya. Namun pada kenyataannya, masih banyak permasalahan di sekolah yang terjadi. Dikutip dari salah satu artikel, permasalahan utama yang dialami

sekolah-sekolah di Indonesia selain soal kesenjangan dalam kompetensi guru, juga terkait dengan penyampaian pembelajaran yang kurang efektif dan fasilitas sekolah yang kurang memadai. (Fatkhur Rozaq, 2017, *Anggaran Sama, Kualitas Pendidikan RI Kalah Jauh dari Vietnam*, diakses dari <http://bisnis.liputan6.com/read/3173788/anggaran-sama-kualitas-pendidikan-ri-kalah-jauh-dari-vietnam>, pada tanggal 21 Januari 2018 pukul 20.16).

Selain itu lingkungan keluarga pun menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tentunya dalam hal ini keluarga dapat menjadi wadah untuk memotivasi siswa karena sebagian besar kehidupan siswa bersama keluarganya serta keluarga inilah yang banyak memberikan pendidikan secara langsung ke siswa. Jika siswa memiliki keluarga yang harmonis tentunya akan memotivasi siswa dalam belajarnya. Siswa tersebut akan rajin dalam belajar, semangat untuk berangkat sekolah serta melakukan hal-hal yang baik untuk mencapai keberhasilan dalam belajarnya. Sebaliknya jika siswa memiliki keluarga yang tidak harmonis cenderung siswa tersebut kurang termotivasi dalam belajar. Siswa tersebut

akan malas untuk belajar, sering bolos sekolah serta melakukan hal-hal yang tidak baik seperti tawuran.

TEMPO.CO – Kejadian terakhir, tawuran menewaskan dua pelajar dalam dua aksi di Bekasi. Tawuran (atau tubir) adalah bentuk dari kekerasan antargeng sekolah dalam masyarakat urban di Indonesia. Psikolog klinis Ine Indriani mengatakan hubungan keluarga yang kurang harmonis atau kurang mendapatkan perhatian juga dapat mempengaruhi remaja mengikuti tawuran. “Karena tidak mendapatkan perhatian dari keluarga, maka dia mencari pelarian ke tempat lain agar diakui,” katanya kepada *Tempo*, Selasa, 9 Mei 2017. (Afrilia Suryanis, 2017, *Keluarga Tak Harmonis Jadi Pemicu Remaja Tawuran?*, diakses dari <https://gaya.tempo.co/read/873796/keluarga-tak-harmonis-jadi-pemicu-remaja-tawuran>, pada tanggal 30 Januari 2018 pukul 21.36).

Keluarga inilah yang juga harus memberikan dukungan untuk anaknya bersekolah. Apabila anak yang memiliki dukungan dari keluarganya untuk bersekolah tentunya anak tersebut akan termotivasi untuk sekolah dan mau menuntut ilmu di sekolah. Namun jika dukungan dari keluarga kurang diberikan ke anak hal ini akan menyebabkan anak jadi malas belajar serta tidak mau untuk bersekolah. Seperti kasus dibawah ini, masih banyak anak yang tidak mau untuk bersekolah dikarenakan minimnya motivasi belajar dan itu tidak didorong dengan motivasi oleh keluarganya.

INILAH, BOGOR - Di Kota Bogor masih ada anak usia wajib belajar yang tidak bersekolah, hal ini seolah menjadi ganjalan bagi program wajib belajar 12 tahun. Padahal daya tampung pendidikan dasar yaitu PAUD ataupun TK, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bogor sudah dirasakan cukup. Sampai saat ini Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Bogor masih mencarikan solusinya karena motivasi belajar yang minim menjadikan mereka malas belajar, selain itu aparat wilayah Lurah diminta untuk proaktif mengajak masyarakatnya untuk prioritaskan pendidikan.

Sekretaris Disdik Kota Bogor Fahrudin menjelaskan, untuk biaya selama ini juga digratiskan untuk wajib belajar 9 tahun pada jenjang pendidikan SD dan SMP. Sementara tingkat SMA sedang proses hingga nantinya wajib mengembang pendidikan SMA. Disamping itu, tersedia kuota 20% bagi anak kurang mampu sekolah di tingkat SMP, SMA dan SMK Negeri untuk mereka tetap belajar. "Tapi tidak dipungkiri ada beberapa faktor penyebab anak usia wajib belajar tidak bersekolah seperti yang saya rasakan sendiri. Dari 30 anak yatim yang diasuh ada beberapa anak diantaranya tidak mau untuk bersekolah, dan itu tidak didorong dengan motivasi oleh keluarganya," tambahnya. (Rizki Mauludi, 2017, *Motivasi Belajar Kota Bogor Minim Meski Banyak Sekolah*, diakses dari <http://www.inilahkoran.com/berita/bogor/65525/motivasi-belajar-kota-bogor-minim-meski-banyak-sekolah>, pada tanggal 30 Januari 2018 pukul 21.24).

Tidak hanya terjadi di kota Bogor, masih dalam satu provinsi Jawa Barat di kota Bekasi pun terjadi kasus seperti diatas. Dikutip dari salah satu berita, sekitar 217.000 Anak Putus Sekolah (APS) dan Anak Tidak Sekolah (ATS) terjadi di Kota Bekasi. Penyebab anak putus sekolah dan anak tidak sekolah yaitu faktor ekonomi, faktor nilai NEM dan faktor keluarga yang memilih anak mereka untuk tidak bersekolah dikarenakan anak mereka banyak yang bekerja untuk membantu keluarga (Sketsa News, 2017, *Di Bekasi, Ribuan Anak Putus Sekolah*, diakses dari <https://sketsanews.com/news/di-bekasi-ribuan-anak-putus-sekolah/>, pada tanggal 30 Januari 2018 pukul 21.13).

Terlihat dari beberapa kasus yang terjadi, masih banyaknya siswa yang kurang motivasinya untuk belajar. Sedangkan pada sekolah tertentu terutama untuk sekolah kejuruan sangat diperlukan motivasi belajar yang tinggi. Karena pada sekolah kejuruan terdapat beberapa program keahlian yang sangat membutuhkan motivasi belajar yang tinggi salah satunya

adalah program keahlian akuntansi. Dimana pada program keahlian akuntansi sangat membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam belajar. Selain itu, pada program keahlian akuntansi juga sangat membutuhkan ketelitian dan kegigihan. Dikarenakan pada setiap mata pelajaran di program keahlian akuntansi berhubungan dengan angka. Oleh karena itu, pada program keahlian akuntansi sangat membutuhkan motivasi belajar yang tinggi agar mencapai tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan belajar.

Mencermati fenomena yang ada tentang minimnya motivasi belajar di Indonesia dalam kurun waktu 2013 sampai dengan 2017, terlihat bahwa minimnya motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut adalah keluarga yang tidak harmonis. Sejalan dengan teori yang ada, bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Jika dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis tentunya akan berpengaruh terhadap minimnya motivasi belajar. Dengan demikian fenomena yang terjadi sejalan dengan teori yang ada.

Namun, lingkungan keluarga bukan hanya satu-satunya faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Masih ada berbagai faktor lainnya seperti cita-cita, kemampuan siswa, kondisi siswa serta lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini tentunya perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memperjelas hubungan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erlina Harahap (2017) dan Kartika Sari Indah Rahayu

(2013) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Reni Pratiwi Nurdiyanti (2013) menyatakan hasil yang berbeda dalam penelitiannya, dinyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar. Dengan adanya hasil penelitian yang kontradiktif, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “apakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data dan fakta yang valid serta dapat dipercaya tentang hubungan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan kontribusi yang berguna untuk melakukan pengembangan penelitian dan menambah ilmu pengetahuan, terutama mengenai hubungan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan berpikir dan ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama duduk di bangku perkuliahan.

b. Manfaat bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan adanya permasalahan tentang motivasi belajar serta mengetahui adanya solusi dalam permasalahan yang terjadi agar permasalahan ini tidak terulang kembali.

c. Manfaat bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan motivasi belajar sehingga prestasi belajar dapat lebih ditingkatkan dan dapat dijadikan sebagai masukan data serta rujukan dalam mengambil sebuah keputusan dalam proses pembelajaran di masa yang akan datang.